

**POLA USAHATANI PADI, UBI JALAR, DAN KATUK UNTUK
MENGAKUMULASI MODAL DAN MENINGKATKAN PENDAPATAN
PETANI (Studi Kasus H. Adul Desa Situ Daun, Kecamatan Tenjolaya,
Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**

Ach. Firman Wahyudi, Iif Rahmat Fauzi, Rina Kusrina, Heni Habibah

Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Pendapatan petani dari hasil kegiatan usahatani umumnya merupakan pendapatan yang dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya sehari-hari. Banyak petani di Indonesia yang tidak bisa mengakumulasi modal dari hasil usahatannya. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan sebuah penelitian yang menggambarkan keadaan petani dalam mengusahakan pertaniannya ternyata dapat meningkatkannya pendapatannya sehingga bisa lebih dari cukup menghidupi keluarganya.

Untuk menganalisis pendapatan usahatani tersebut diperlukan dua faktor yaitu pengeluaran yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya dan pemasukan yang diperoleh dari hasil produksinya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan petani yang didapat melalui aktivitas usahatani yang dilakukannya dan pola usahatannya. Metode yang digunakan adalah metode wawancara dan pengamatan hasil produksi yang dilakukan secara langsung kemudian dilanjutkan dengan analisis dengan berbagi literatur.

Beberapa cabang usahatani yang diusahakan oleh petani H. Adul di Desa Situ Daun Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat ini, diantaranya adalah komoditas Padi, Ubi Jalar, dan Katuk. Lahan yang digunakan adalah seluas empat ha. Dari hasil observasi di lapangan didapatkan bahwa H. Adul merupakan petani yang berhasil dalam mengakumulasi modalnya.

Kata kunci (key words): Pendapatan, Usahatani, Padi, Ubi Jalar, Katuk

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan usahatani. Menurut Soekartawi (1986), pendapatan tunai usahatani merupakan hasil perhitungan dari pengurangan jumlah penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran tunai usahatani.

Tujuan utama dari analisis pendapatan usahatani adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soehardjo dan Patong, 1973). Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan

pengeluaran selama usahatani dikerjakan atau dijalankan dalam waktu yang telah ditentukan dan penerimaan (hasil produksi x harga jual). Sehingga dari dua faktor tersebut dapat dianalisis pendapatan yang diperoleh oleh petani baik itu pendapatan bersih maupun pendapatan kotor karena melibatkan perhitungan biaya yang tidak tunai dan biaya yang diperhitungkan sesuai dengan perhitungan pendapatan usahatani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas usahatani, efisiensi kerja, efisiensi produksi. Luas usahatani yang sempit mengakibatkan produksi persatuan luas menjadi kecil pula, dan sebaliknya. Soehardjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa pendapatan produksi usahatani tunai dibedakan menjadi dua macam yaitu pendapatan atas biaya tunai yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dan pendapatan atas biaya total dimana semua input milik keluarga petani juga diperhitungkan sebagai biaya. Umumnya petani di Indonesia mempunyai masalah dalam mengakumulasi modalnya sehingga sering kekurangan modal dalam mengusahakan kegiatan usahatani untuk periode berikutnya, terlebih lahan yang merupakan faktor penentu pendapatan usahatani yang dimiliki cukup minim, yaitu rata-rata petani di Indonesia hanya memiliki lahan tidak lebih dari 0,3 ha.

Dalam tulisan ini akan digambarkan bagaimana petani yang dapat mengakumulasi modalnya sehingga dari hasil kegiatan usahatannya ia tidak kekurangan untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya sehingga strategi yang digunakannya dapat diteladani sebagai contoh untuk petani-petani lainnya di Indonesia. Petani umumnya merupakan profesi yang dijauhi oleh generasi muda pada saat ini. Hal ini disebabkan fakta yang banyak terjadi adalah petani umumnya selalu kekurangan modal dalam melakukan kegiatan usahatani. Oleh karena itu perlu dianalisis seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya tersebut dengan memperhitungkan semua jenis biaya, termasuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Sehingga dari analisis pendapatan tersebut dapat diketahui apakah petani tersebut dapat mengakumulasi modalnya atau justru akan terjebak dalam masalah permodalan, kemudian dapat disintesis bagaimana paraktek yang dilakukan petani tersebut agar dapat mengakumulasi modalnya sehingga pendapatan yang dihasilkan merupakan keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhan modal pada musim tanam berikutnya.

Tujuan dan Manfaat

Penulisan ini bertujuan, antara lain : Menganalisis profil petani dan gambaran umum potensi usahatani di Desa Situ Daun Kecamatan Tenjolaya kabupaten Bogor, Menganalisis pendapatan usahatani padi, ubi jalar, dan katuk di lahan H. Adul Desa Situ Daun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

Manfaat dari penulisan ini, antara lain : Bagi Petani, penulisan ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan usahatani padi, ubi

jalar, dan katuk di lahan H. Adul, sehingga terjadi tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan maupun dari data yang dipaparkan. Dan bagi perguruan tinggi, penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengembangan usahatani khususnya pendapatan usahatani padi, ubi jalar, dan katuk di Indonesia.

Metode Penelitian

Kegiatan penulisan ini menggunakan studi kasus dan literatur. Studi kasus ini dilakukan di lahan H. Adul Desa Situ Daun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu lokasi kunjungan lapang untuk memenuhi tugas mata kuliah Usahatani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan petani. Data sekunder bersumber dari beberapa teori dan kutipan dari buku-buku Usahatani, artikel dari internet, dan buku-buku yang terkait dengan kajian penelitian. Analisis data dan pembahasan dilakukan melalui pendekatan deskriptif.

PEMBAHASAN

Profil Petani dan Gambaran Umum Lokasi

Petani responden yang dituju pada penelitian usahatani ini adalah Bapak H. Adul (58 tahun). Lokasi rumah dan lahan yang diusahakannya berada di Rt.15 Rw.04 Desa Situ Daun, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Pendidikan terakhir H. Adul adalah Sekolah Teknik Mesin (STM). Setelah menamatkan sekolahnya, beliau pernah bekerja sebagai sopir angkutan, penjual kambing, dan bekerja dengan orang lain, sampai akhirnya beliau memilih untuk bertani melanjutkan tradisi bertani keluarganya. Usahatani yang dilakukan H. Adul dimulai sejak tahun 1980. Beliau memilih untuk bertani ketika menikah dengan Hj. Zulaeha (53 tahun). Kemampuannya dalam mengelola usahatani yang dilakukannya banyak didapat dari pengalaman bertaninya sejak kecil dari orangtuanya.

Dalam mengelola usahatannya H. Adul masih menggunakan teknologi yang relatif sederhana. Dalam mengolah lahan yang diusahakannya H. Adul tidak menggunakan mesin traktor bahkan bajak kerbau sekalipun. Beliau hanya menggunakan cangkul dalam mengolah lahannya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan terhadap kondisi topografi lahan. Topografi merupakan perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah, termasuk di dalamnya adalah perbedaan kecuraman dan bentuk lereng. Wilayah di sekitar lahan usahatani H. Adul di Desa Situ Daun merupakan lahan yang subur tepat di kaki Gunung Malang. Luas wilayah Desa Situ Daun 329,045 hektar yang berupa dataran tinggi dengan ketinggian tanah 450 meter di atas permukaan laut dan curah hujan rata-rata 2898 mm per tahun. Curah hujan yang tinggi tersebut menyebabkan persediaan air melimpah untuk pertanian. Sehingga dalam mengelola tanahnya, para petani di Desa Situ Daun tidak perlu berebut air dengan menggunakan pengaturan jatah irigasi. Air di dapat dengan mudah diperoleh dari alam, karena Desa Situ Daun berada di lembah Pegunungan. Kondisi iklim di daerah Situ Daun adalah iklim

tropis dengan sinar matahari yang bersinar sepanjang tahun. Kelembapan dan temperatur cukup tinggi serta memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Kondisi topografi tersebut sangat menunjang untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa sebanyak 93 % dari luas wilayah dipergunakan untuk lahan pertanian. Berdasarkan karakteristik geografis tersebut Desa Situ Daun cocok untuk lahan pertanian. Usahatani yang dijalankan di Desa Situ Daun adalah usahatani tanaman padi, ubi jalar, katuk, sayur mayur, buah-buahan dan usahatani kolam air deras. Lahan sawah H. Adul merupakan lahan basah yang mendapatkan limpahan air cukup besar, serta tanahnya merupakan jenis tanah dalam Pedsolik.

Berdasarkan Peta Tanah Bogor (LPPTA, 1967 *dalam Nataliya, 2006*), di Kabupaten Bogor terdapat 15 macam tanah, dengan macam tanah yang dominan adalah Pedsolik dan Latosol. Berdasarkan pada lahan usahatani H. Adul, tanah di lahan tersebut dapat dikategorikan sebagai tanah Pedsolik. Tanah Pedsolik adalah jenis tanah dengan warna bahan organiknya yang cokelat kemerah-merahan, lapisan bawahnya halus berwarna hitam. Secara umum tanah ini merupakan tanah lempung berbatu.

Pendapatan Cabang Usahatani

Pendapatan Cabang Usahatani Komoditas Padi

Tabel 1. Pendapatan cabang usahatani padi Maret 2008-Februari 2009

No	Lokasi Lahan	Periode Waktu Tanam (Bulan)	Biaya (Rp)	Penerimaan Kotor (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Persil I 6500 m ² (tanah kualitas I)	Mei-Agustus 2008	5.707.520	10.400.000	4.692.480
2	Persil II 2500 m ² (tanah kualitas I)	Mei-Agustus 2008	2.195.200	4.000.000	1.804.800
3	Persil IV 2500 m ² (tanah kualitas II)	Mei-Agustus 2008	2.210.200	4.000.000	1.789.800
4	Persil I 6500 m ² (tanah kualitas I)	November 2008- Februari 2009	5.707.520	9.360.000	3.652.480
5	Persil II 2500 m ² (tanah kualitas I)	November 2008- Februari 2009	2.195.200	3.600.000	1.404.800
Total			14.064.280	32.800.000	13.344.360

Pada lahan komoditas padi terdapat perbedaan biaya produksi tergantung dengan perbedaan kualitas tanah. Pada tanah kualitas I, biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan biaya produksi lahan kualitas II. Perbedaan kualitas tanah ini hanya menyebabkan perbedaan biaya, sedangkan pendapatan dari penjualan produk padi tetap. Hasil panen pun relatif tetap yaitu satu ton per gedengnya. Harga padi yang dijual pun diasumsikan tetap, padi yang dijual oleh H. Adul adalah padi basah yang harganya berkisar Rp.2.000,00/kg untuk musim kemarau dan Rp. 1.800,00/kg untuk musim penghujan. Perbedaan harga ini diakibatkan oleh jumlah kadar air yang tersimpan didalam gabah yang dihasilkan, umumnya kadar air yang dikandung gabah hasil musim penghujan lebih banyak dibanding gabah musim kemarau. Menurut H.Adul gabah hasil musim kemarau

akan menjadi beras dengan penyusutan sebesar 65% sedangkan gabah hasil musim penghujan akan menjadi beras dengan mengalami penyusutan sebesar 45%.

Dari tabel 1 diketahui bahwa pendapatan cabang usahatani komoditas padi H. Adul selama satu tahun adalah Rp. 13.344.360,00.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi untuk tanah kualitas I diperlukan total biaya sebesar Rp 1.097.600,00 dalam pengusahaan usahatani untuk setiap gedeng tanah (1250 m^2), maka dapat dihitung biaya yang dikeluarkan oleh H. Adul pada Persil I luas 6500 m^2 (Mei-Agustus 2008)-Musim Kemarau dan Persil II luas 2500 m^2 (Mei-Agustus 2008) adalah sebagai berikut:

- ✓ Biaya persil I = Rp. $1.097.600,00 \times (6500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2)$
= Rp. 5.707.520,00
- Penerimaan kotor persil I = $(6500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2) \times 1.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.000,00$
= Rp. 10.400.000,00
- Pendapatan persil I = Rp. 10.400.000,00 - Rp. 5.707.520,00
= Rp 4.692.480,00
- ✓ Biaya persil II = Rp. $1.097.600,00 \times (2500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2)$
= Rp. 2.195.200,00
- Penerimaan kotor persil II = $(2500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2) \times 1.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.000,00$
= Rp. 4.000.000,00
- Pendapatan persil II = Rp. 4.000.000,00 - Rp. 2.195.200,00
= Rp 1.804.800,00

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi untuk tanah kualitas II diperlukan total biaya sebesar Rp 1.105.100,00 dalam pengusahaan usahatani untuk setiap gedeng tanah (1250 m^2), maka dapat dihitung biaya yang dikeluarkan oleh H. Adul pada Persil IV luas 2500 m^2 (Mei-Agustus 2008), Persil I luas 6500 m^2 (November 2008-Februari 2009)-Musim Penghujan, dan Persil II luas 2500 m^2 (November 2008-Februari 2009)-Musim Penghujan adalah sebagai berikut:

- ✓ Biaya persil IV = Rp $1.105.100,00 \times (2500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2)$
= Rp 2.210.200,00
- Penerimaan kotor persil IV = $(2500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2) \times 1.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.000,00$
= Rp. 4.000.000,00
- Pendapatan persil IV = Rp. 4.000.000,00 - Rp 2.210.200,00
= Rp 1.789.800,00
- ✓ Biaya persil I = Rp. $1.097.600,00 \times (6500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2)$
= Rp. 5.707.520,00
- Penerimaan kotor persil I = $(6500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2) \times 1.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 1.800,00$
= Rp. 9.360.000,00
- Pendapatan persil I = Rp. 9.360.000,00 - Rp. 5.707.520,00
= Rp 3.652.480,00
- ✓ Biaya Total persil II = Rp. $1.097.600,00 \times (2500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2)$
= Rp. 2.195.200,00
- Penerimaan kotor persil II = $(2500 \text{ m}^2/1250 \text{ m}^2) \times 1.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 1.800,00$
= Rp. 3.600.000,00
- Pendapatan persil II = Rp. 3.600.000,00 - Rp. 2.195.200,00
= Rp 1.404.800,00

Pendapatan Cabang Usahatani Komoditas Ubi Jalar

Pada pendapatan cabang usahatani ubi jalar H. Adul, terdapat perbedaan pada biaya yang dikeluarkan, yaitu pada biaya pemupukan tergantung oleh kualitas tanah yang diolah. Pada tanah kualitas II terdapat penambahan perlakuan, yaitu penambahan pupuk yang berupa pupuk kandang yaitu sebanyak sepuluh kilogram dalam setiap gedengnya. Perbedaan kualitas tanah ini hanya akan membedakan biaya yang dikeluarkan. Menurut keterangan H. Adul, hasil panen dalam setiap gedeng sawahnya rata-rata mencapai dua ton (2.000 kg) baik itu untuk kualitas tanah I maupun kualitas tanah II dengan harga jual ubi jalar Rp.1.200,00/kg yang berlaku untuk setiap musim tanam.

Tabel 2. Pendapatan cabang usahatani Komoditas ubi jalar Januari-Desember 2008

No	Lokasi Lahan	Periode Waktu Tanam (Bulan)	Biaya (Rp)	Penerimaan kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Persil IV 2500 m ² (tanah kualitas II)	Januari-April 2008	1.526.700	4.800.000	3.273.300
2	Persil IV 2500 m ² (tanah kualitas II)	September-Desember 2008	1.526.700	4.800.000	3.273.300
3	Persil VI 1500 m ² (tanah kualitas I)	Januari-April 2008	736.020	2.880.000	2.143.980
4	Persil VI 1500 m ² (tanah kualitas I)	Mei-Agustus 2008	736.020	2.880.000	2.143.980
5	Persil VI 1500 m ² (tanah kualitas I)	September-Desember 2008	736.020	2.880.000	2.143.980
Total			5.261.460	18.240.000	12.978.540

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi untuk tanah kualitas II diperlukan total biaya sebesar Rp 763.350,00 dalam pengusahaan usahatani untuk setiap gedeng tanah (1250 m²), maka dapat dihitung biaya yang dikeluarkan oleh H. Adul pada Persil IV luas 2500 m² (Januari-April 2008), dan Persil IV luas 2500 m² (September-Desember 2008) adalah sebagai berikut:

- ✓ Biaya persil IV = Rp.763.350,00 x (2500 m²/1250 m²)
= Rp. 1.526.700,00
- Penerimaan kotor persil IV = (2500 m²/1250 m²) x 2.000 kg x Rp. 1.200,00
= Rp. 4.800.000,00
- Pendapatan persil IV = Rp. 4.800.000,00- Rp. 1.526.700,00
= Rp 3.273.300,00
- ✓ Biaya persil IV = Rp. 763.350,00 x (2500 m²/1250 m²)
= Rp. 1.526.700,00
- Penerimaan kotor persil IV = (2500 m²/1250 m²) x 2.000 kg x Rp. 1.200,00
= Rp. 4.800.000,00
- Pendapatan persil IV = Rp. 4.800.000,00 - Rp. 1.526.700,00
= Rp 3.273.300,00

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi untuk tanah kualitas I diperlukan total biaya sebesar Rp 613.350,00 dalam pengusahaan usahatani untuk setiap gedeng tanah (1250 m²), maka dapat dihitung biaya yang dikeluarkan oleh

H. Adul pada Persil VI luas 1500 m² (Januari-April 2008), Persil VI luas 1500 m² (Mei-Agustus 2008), dan Persil VI luas 1500 m² (September-Oktober 2008) adalah sebagai berikut:

- ✓ Biaya Total persil VI = Rp. 613.350,00 x (1500 m²/1250 m²)
= Rp. 736.020,00
Penerimaan kotor persil VI= (1500 m²/1250 m²) x 2.000 kg x Rp. 1.200,00
= Rp. 2.880.000,00
Pendapatan persil VI = Rp. 2.880.000,00- Rp. 736.020,00
= Rp.2.143.980,00
- ✓ Biaya Total persil VI = Rp. 613.350,00 x (1500 m²/1250 m²)
= Rp. 736.020,00
Penerimaan kotor persil VI= (1500 m²/1250 m²) x 2.000 kg x Rp. 1.200,00
= Rp. 2.880.000,00
Pendapatan Persil VI = Rp. 2.880.000,00- Rp. 736.020,00
= Rp.2.143.980,00
- ✓ Biaya Total persil VI = Rp. 613.350,00 x (1500 m²/1250 m²)
= Rp. 736.020,00
Penerimaan kotor persil VI = (1500 m²/1250 m²) x 2.000 kg x Rp. 1.200,00
= Rp. 2.880.000,00
Pendapatan persil VI = Rp. 2.880.000,00- Rp. 736.020,00
= Rp.2.143.980,00

Pendapatan Cabang Usahatani Komoditas Katuk

Pada budidaya katuk, panen dilakukan setiap 40 hari sekali, panen pertama saat umur tanaman 40-50 hari. Jadi selama empat tahun seharusnya dilakukan 36 kali panen (1 tahun = 360 hari) sehingga dalam satu tahun terdapat sembilan kali masa panen. Menurut keterangan H. Adul ternyata kualitas daun katuk yang dihasilkan pada musim kemarau lebih baik daripada daun katuk yang dihasilkan pada musim penghujan sehingga daun katuk yang dihasilkan pada musim kemarau dihargai lebih mahal. Musim hujan (enam bulan dalam satu tahun) menghasilkan tiga kwintal/gedeng dengan harga jual Rp. 2.200,00, dan Musim kemarau (enam bulan dalam satu tahun) menghasilkan lima kwintal/gedeng dengan harga jual Rp. 2.500,00

Tabel 3. Pendapatan cabang usahatani Komoditas katuk Januari 2007-Desember 2008

No.	Lokasi Lahan	Periode Waktu Tanam (Bulan)	Biaya (Rp)	Penerimaan kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Persil III 1500 m ²	Januari 2007-Desember 2008	3.480.300	10.314.000	6.833.700
2	Persil V 2500 m ²	Januari 2007-Desember 2008	5.800.500	17.190.000	11.389.500
Total			9.280.800	27.504.000	18.223.200

Tabel 4. Nilai produksi katuk per tahun

Tahun	1	2	3	4	Total
Variabel					
Biaya	3.181.500	2.806.500	2.806.500	2.806.500	11.601.000
Jumlah Produksi	MK: 500 kg MP: 300 kg	MK: 500 kg MP: 300 kg	MK: 500 kg MP: 300 kg	MK: 500 kg MP: 300 kg	MK: 2 ton MP: 1,2 ton
Nilai Produksi	10.314.000	10.314.000	10.314.000	10.314.000	41.256.000

Keterangan: MK: Musim Kemarau, Harga katuk pada MK: Rp. 2.500,00
MP: Musim Penghujan, Harga katuk pada MP : Rp. 2.200,00

Dari data pada table tersebut dapat dihitung biaya produksi katuk dalam satu tahun adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya katuk per tahun} &= \text{Rp. } 11.601.000,00 / 4 \text{ tahun} \\ &= \text{Rp. } 2.900.250,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi untuk tanah kualitas I diperlukan total biaya sebesar Rp 2.900.250,00 dalam pengusahaan usahatani untuk setiap gedeng tanah (1250 m^2), maka dapat dihitung biaya yang dikeluarkan oleh H. Adul pada Persil III (Januari 2007 - Desember 2008) dan persil V (Januari 2007 - Desember 2008) untuk komoditas katuk yang ditanam dalam luas lahan 1500 m^2 dan 2500 m^2 dalam satu tahun adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \checkmark \text{ Biaya persil III} &= \text{Rp. } 2.900.250,00 \times (1500 \text{ m}^2 / 1250 \text{ m}^2) \\ &= \text{Rp. } 3.480.300,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan kotor} &= \text{pendapatan musim kemarau} + \text{pendapatan musim hujan} \\ &= ((500 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.500) \times 9 \text{ panen} \times (1500 \text{ m}^2 / 1250 \text{ m}^2)) + \\ &\quad ((300 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.200) \times 9 \text{ panen} \times (1500 \text{ m}^2 / 1250 \text{ m}^2)) \\ &= 13.500.000 + 7.128.000 \\ &= \text{Rp. } 20.628.000 / 2 \text{ tahun} \\ &= \text{Rp. } 10.314.000,00 / \text{tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan bersih} &= \text{Rp. } 10.314.000,00 - \text{Rp. } 3.480.300,00 \\ &= \text{Rp. } 6.833.700,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \checkmark \text{ Biaya persil V} &= \text{Rp. } 2.900.250,00 \times (2500 \text{ m}^2 / 1250 \text{ m}^2) \\ &= \text{Rp. } 5.800.500,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan kotor} &= \text{pendapatan musim kering} + \text{pendapatan musim hujan} \\ &= ((500 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.500) \times 9 \text{ panen} \times (2500 \text{ m}^2 / 1250 \text{ m}^2)) + \\ &\quad ((300 \text{ kg} \times \text{Rp. } 2.200) \times 9 \text{ panen} \times (2500 \text{ m}^2 / 1250 \text{ m}^2)) \\ &= 22.500.000 + 11.880.000 \\ &= \text{Rp. } 34.380.000 / 2 \\ &= \text{Rp. } 17.190.000 \end{aligned}$$

$$\text{Pendapatan persil V} = \text{Rp. } 17.190.000 - \text{Rp. } 5.800.500,00 = \text{Rp. } 11.389.500,00$$

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis penerimaan kotor, pengeluaran total, pendapatan bersih dan penghasilan bersih usahatani serta analisis penerimaan tunai, pengeluaran tunai, dan pendapatan tunai usahatani.

Penerimaan kotor usahatani didapatkan dari hasil produksi usahatani baik yang dijual, ditahan sebagai persediaan konsumsi dan benih dan yang diberikan kepada warga (Sodakoh). Pengeluaran total usahatani terdiri dari semua biaya produksi baik itu biaya tunai, biaya tidak tunai, dan biaya yang diperhitungkan. Nilai pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan pengeluaran total. Penghasilan bersih diperoleh dari pendapatan bersih yang telah dikurangi pajak.

Adapun untuk penerimaan tunai, pengeluaran tunai dan pendapatan tunai maka akan memperhatikan semua nilai produksi dan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Penerimaan tunai memperhitungkan semua nilai produksi yang berupa uang tunai sehingga nilai produk yang dikonsumsi, biaya untuk sodakoh dan untuk persediaan benih tidak termasuk dalam perhitungan. Pengeluaran tunai mencakup semua biaya yang dikeluarkan secara tunai dalam usahatani sehingga biaya tidak tunai dan biaya yang diperhitungkan tidak dimasukkan dalam analisis.

Selanjutnya, pendapatan tunai diperoleh dari selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai. Analisis pendapatan tunai ini akan memperlihatkan jumlah uang tunai yang ada di tangan petani.

Tabel 5. Penerimaan dan pengeluaran kotor dan tunai

No	Komoditas	Penerimaan kotor	Pengeluaran Total	Penerimaan tunai (Rp)	Pengeluaran Tunai
1	Padi	32.800.000	14.064.280	27.291.000	10.454.860
2	Ubi Jalar	18.240.000	5.261.460	18.240.000	5.109.460
3	Katuk	27.504.000	9.280.800	27.504.000	1.906.500
Total		78.544.000	28.606.540	73.035.000	17.470.820

Tabel 6. Pendapatan Usahatani

Komponen		Jumlah
1	Pendapatan Cabang Usahatani	
	a. Komoditas Padi	13.344.360
	b. Komoditas Ubi Jalar	12.978.540
	c. Komoditas Katuk	18.223.200
	Total	44.546.100
2	Pendapatan Non Cabang Usahatani	
	a. Komoditas Cengkeh	24.000.000
	b. Komoditas Mahoni	8.000.000
	Total	32.000.000
3	Kenaikan Nilai Inventaris Lahan	49.750.000
4	Penurunan Nilai Inventaris Alsintan	-200.650
5	Sewa Lahan & Pajak	-17.920.000
6	Bunga bank dari modal (14 %)	4.004.915,6
Total Pendapatan bersih Usahatani		104.170.534,4

Pendapatan bersih dari semua cabang usahatani ini menurut keterangan H. Adul dalam setiap tahunnya selalu dialokasikan untuk memperluas lahan yang dimilikinya yaitu satu gedeng dalam setiap tahunnya. Nilai pasar lahan yang ada di Dsesa Situ Daun ini berkisar Rp. 30.000.000. sehingga keterangan yang diperoleh dari H. Adul dapat dibuktikan berdasarkan perhitungan.

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan tunai cabang usahatani} &= \text{Penerimaan tunai} - \text{Pengeluaran Tunai} \\ &= 73.035.000 - 17.470.820 \\ &= 55.564.180 \end{aligned}$$

$$\text{Pendapatan tunai noncabang usahatani} = 32.000.000$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan Usahatani tunai} &= \text{Pendapatan Tunai Cabang Usahatani} + \\ &\quad \text{Pendapatan Tunai Non cabang Usahatani} \\ &= 55.564.180 + 32.000.000 \\ &= 87.564.180 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas pendapatan tunai usahatani lebih besar daripada pendapatan bersih usahatani. Hal ini dikarenakan dalam pendapatan tunai terdapat nilai imbalan terhadap biaya yang tidak tunai dan biaya yang diperhitungkan meliputi lahan, dan modal (uang yang dikeluarkan).

Rasio Usahatani

- Pendapatan R-C
 $R-C = \text{Rp. } 78.544.000 - \text{Rp. } 45.152.453$
 $= \text{Rp. } 31.951.547$
- R/C atas Biaya Total
 $R/C = \text{Rp. } 78.544.000 / \text{Rp. } 45.152.453$
 $= 1,7395$

Berdasarkan perhitungan tersebut nilai rasio pendapatan dengan biaya memberikan arti bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani ini akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,7395. Dalam analisis kelayakan, usahatani ini sudah dapat dikatakan **layak** karena nilai rasionya lebih dari satu yang berarti usaha ini memberikan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan. Dengan pola pengusahaan dengan tiga komoditas ini, yaitu padi, ubi jalar dan katuk banyak biaya yang dapat ditekan karena keterkaitan ketiga komoditas tersebut dapat meningkatkan efisiensi lahan, tenaga kerja, dan modal. Dari analisis tersebut usahatani yang dilakukan H. Adul dapat dikatakan layak.

KESIMPULAN

H. Adul adalah salah satu petani di Desa Situ Daun dapat dikatakan merupakan salah satu contoh profil petani yang sukses dalam menjalankan kegiatan usahatani. Hal ini didasarkan pada hasil analisis pendapatan usahatani yang menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan H. Adul memiliki tingkat pengembalian modal dan penerimaan yang relatif lebih besar daripada biaya-biaya usaha tani yang dikeluarkannya.

Pola usahatani yang dilakukan oleh H. Adul yaitu dengan menanam komoditas padi, ubi jalar dan katuk merupakan faktor penentu yang dapat meningkatkan pendapatannya sehingga modal sebelumnya dapat diakumulasikan. Hal ini dikarenakan terdapat keterkaitan antara cabang usahatani yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat dilaksanakan dengan baik, antara lain : Dra. Yusalina, MSi sebagai dosen pendamping dan keluarga besar Bapak H. Adul yang telah memberikan informasi mengenai kegiatan usahatani yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Monografi Desa Situ Daun Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor Jawa Barat. Bogor: Kantor Kelurahan Desa Situ Daun
- Nataliya. 2006. Peta Tanah Bogor. <http://wordpress.com//> Diakses tanggal 27 September 2008
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani. Bogor: Penebar Swadaya